

TAUHID SEBAGAI ESSENSI AJARAN ISLAM

Tomo P.

Abstrak: Tauhid adalah esensi ajaran Islam dan misi para Nabi dan Rasul. Nabi Muhammad saw. hanya penyempurna dan penutup para Nabi dan Rasul, sebagai pelanjut ajaran tauhid. Allah menyebut para Nabi dan Rasul, sebagai hamba-Nya yang taat dan selamat di sisinya. Karena itu, Nabi gigih memberantas segala macam bentuk kemusyrikan (*polytheisme*) seperti yang menyelimuti masyarakat jahiliyah. Apabila seseorang dalam keadaan syirik, maka akan hancur seluruh amalnya. Para filosof juga dalam proses berpikinya, pada akhirnya kembali kepada teori keesaan, karena sangat sulit diterima oleh akal sehat bahwa segala yang ada, hakikatnya berasal dari sesuatu yang berbilang. Karena itu juga, agama Islam menekankan pemurnian cara berpikir dengan berangkat dari tauhid, sekaligus mencela perbuatan syirik, takhayul dan *khurafat* yaitu berupa mitologi dan legenda-legenda karena tidak ada manfaatnya dan menyesatkan.

Kata kunci: teologi, tauhid.

Pendahuluan

Tauhid dalam ajaran agama samawi, adalah doktrin yang final, mendominasi seluruh pemahaman dan pengamalannya, baik dalam hal lahiriyah (*eksoterik*), maupun batiniyah/spiritual (*esoterik*). Mengesahkan Allah, berarti mengesakan dari segala segi zat, sifat dan perbuatan-Nya serta ibadah kepada-Nya. Keyakinan (tauhid) inilah yang menjadi tujuan paling besar bagi kebangkitan Nabi Muhammad saw. (Syekh Muhammad Abduh, 1979: 36-37; A. Hanafi, 1962: 30-31).

Allah menegaskan dalam surah al-Anbiya' ayat 25 yang terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum engkau (Muhammad), melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku (QS. al-Anbiya'/21: 25).

Misi tersebut juga telah diwasiatkan kepada para Nabi dan Rasul yaitu kepada Nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa (QS. al-Syura42: 13). Ayat ini, menunjukkan bahwa akidah tauhid, bersifat tetap dan permanen, mutlak, absolut dan berlaku sepanjang masa tanpa mengalami perubahan (QS. al-Rum/30: 30). Itulah akidah tauhid sebagai inti ajaran Islam dan misi para Nabi dan Rasul. Karena itu, tauhid harus dimurnikan dari segala bentuk syirik, tahyul dan khurafat, agar dapat melahirkan keimanan yang murni dan kepatuhan kepada Allah serta merefleksikan *al-akhlak al-karimah*.

Pembahasan

Dalam *qishasul qur'an* dan juga kisah pada kita-kitab agama samawi sebelumnya, disebutkan bahwa pengertian manusia tentang Ketuhanan Yang Maha Esa (monotheis), seumur dengan manusia itu sendiri, namun dalam perkembangannya terjadi distorsi pemikiran yang berimplikasi kepada syirik (polytheisme) yang beranggapan bahwa tuhan itu banyak, juga pantheisme (paham serba tuhan) yang beranggapan bahwa tuhan itu adalah alam semesta. Bahkan ada yang atheisme (paham tidak ada tuhan), paham yang mengingkari adanya tuhan. Dalam kaitan ini, Nabi Muhammad saw. berusaha meluruskan akidah yang keliru itu sebagaimana yang nampak pada masyarakat jahiliyah dalam berbagai bentuk kemusyrikan, demi menyempurnakan misi yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya yaitu mengesakan Allah dan manusia tidak menyembah selain Allah (QS. al-Anbiya'/21: 25).

Jadi di sini terdapat suatu garis lurus mulai dari Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad saw. yang memegang teguh ajaran tauhid.

Dalam surah al-Syura ayat 13, Allah swt. berfirman yang terjemahnya:

Allah telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkannya kepada Nabi Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan juga kami wahyukan kepada Nabi Ibrahim, Musa dan Isa, hendaklah kamu menegakan agama dan janganlah kamu berselisih di dalam melaksanakannya (QS. al-Syura/42: 13).

Jadi, akidah tauhid adalah kunci dalam pelaksanaan dan menyelesaikan seluruh persoalan keislaman. Jika akidah seseorang telah

benar, maka mudah baginya untuk melaksanakan syariat dan merefleksikan akhlakul karimah. Akidah itu bersifat tetap atau permanen, akidah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, yang tidak akan berubah karena pergantian zaman dan tempat, dan tidak pula berganti karena perbedaan etnis, golongan atau strata social (Sayyid Sabiq, 1986: 17).

Pada masa Nabi, tidak ada perbedaan dalam persoalan akidah dan tidak ada perdebatan (*discourse*) di kalangan umat Islam karena Nabi senantiasa berada di tengah-tengah mereka memberi jawaban dan solusi setiap persoalan yang muncul (Abd al-Wahab Khallaf, 1988: 11; Quraish Shihab, 1422/2001: 442). Di antara persoalan yang muncul dalam masyarakat, terdapat hal-hal tertentu yang dapat dijawab langsung dengan ketetapan atau ijtihad Nabi sendiri yang mempunyai otoritas dalam menetapkan hukum (Quraish Shihab, 1425/2005: 92; Ahmad Azhar Basyir, dalam Ahmad Azhar Basyir eds., 1988/1408: 47). Penjelasan-penjelasan Nabi itu, selanjutnya disebut hadis atau sunah.

Kaum muslimin pada waktu itu, fokus menyebarkan Islam dan mempertahankan diri dari gangguan musuh, yang terdiri dari kaum jahiliyah yang telah menyimpang dari aqidah yang benar, dan telah terjerem bab ke dalam paham syirik, *tahyul* dan *khurafat* yang ditinggalkan oleh bangsa-bangsa sebelumnya, seperti tercatat dalam sejarah bahwa sebelum Islam menaklukan wilayah-wilayah di luar Mekah dan jazirah Arab, di wilayah tersebut telah terdapat pengaruh agama dan kebudayaan lama seperti agama Yahudi dan Nasrani serta pengaruh filsafat Yunani kuno, kebudayaan Parsi dan India (Effat Al-Sharqawi, 1406 H/1986 M: 33; Shafiyurrahman al-Mubarakfury, 1997: 35-37).

Dari semangat tauhid dakwah Islam berhasil diemban oleh Rasulullah bersama sahabatnya dan pengikutnya yang ditandai dengan hancurnya kepercayaan jahiliyah dan berhasil mempersatukan berbagai kabilah (kelompok) yang sebelumnya saling mengintai untuk saling menyerang (Taib Thab Thahir Abd. Mu'in, 1964: 79-80). Kemudian misi itu dilanjutkan oleh para sahabat sebagai pelanjut misi Rasulullah. Mereka senantiasa patuh kepada petunjuk al-Qur'an dan hadis, baik dalam hal keimanan, maupun dalam hal pelaksanaan syariat dan akhlak mereka sehari-hari. Mereka mengenyampingkan perbedaan-perbedaan untuk bersatu menegakkan Islam, sehingga mereka berhasil menaklukkan wilayah-wilayah sekitar Mekah dan seterusnya wilayah-wilayah di luar jazirah Arab (Hamka, 1981: 23-24).

Ketika wilayah kekuasaan Islam semakin meluas di masa sahabat dan tabi'in, banyak bangsa-bangsa lain yang masuk Islam, konsekuensinya terjadi akulturasi budaya, karena mereka yang masuk Islam tersebut dan telah berikrar sebagai seorang muslim, tetap membawa tradisi dan cara berpikirnya ke dalam Islam yang dapat memicu munculnya *sengkritisme* dan perbedaan pendapat serta aliran-aliran dalam Islam misalnya dalam persoalan teologi (ilmu kalam), dikenal paham Jabariyah dan Qadariyah (Syekh Muhammad Abduh, 1979: 45; A. Hanafi, 1962: 30-31). Demikian juga dalam persoalan syari'at/hukum dan dan sufisme atau tasawuf (Harun Nasution dalam Azhar Basyir, *et. al.*, 1988/1408: 108-111; Muhammad Syah, dkk., 1992: 65).

Akulturasi yang terjadi antara agama Islam dengan agama-agama dan budaya tersebut, dapat terkait dengan semua dimensi ajaran Islam

baik akidah, syariat dan akhlak serta segala implementasinya yang pada gilirannya dapat menimbulkan persoalan baru dan rumit yang memerlukan ijtihad guna mengetahui kedudukan persoalan tersebut dalam ajaran Islam (Ahmad Azhar Basyir dalam Ismail Muhammad Syah *dkk.*, 1992: 48-49). Namun perlu ditegaskan bahwa apapun bentuk ijtihad itu, semuanya harus dikonstruksi di atas landasan aqidah tauhid.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa pada hakikatnya setiap agama dan budaya manusia mengajarkan monoteisme atau ketauhidan (Abbas Mahmud al-Akkad, 1998: 22; Mukhtar Yahya, 1980: 5-6), suatu keyakinan yang menyatakan bahwa asal mula, pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta adalah satu. Itulah Tuhan Yang Maha Esa yang harus disembah atau dipatuhi perintah-Nya dan diajahi larangan-Nya. Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dikontraskan dengan beriman kepada *thagut* yakni setan dan apa saja yang disembah dari selain Allah swt.

Tauhid adalah misi para Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad saw. hanya penyempurna dan penutup para Nabi (QS. al-Ahzab/33: 13) dan sebagai pelanjut ajaran tauhid. Allah menyebut para Nabi dan Rasul, sebagai hamba-Nya yang taat dan selamat di sisinya (QS. al-An'am/6: 84-87). Karena itu, Nabi gigih memberantas segala macam bentuk kemusyrikan (*polytheisme*) seperti yang menyelimuti masyarakat jahiliyah (QS. al-Nisa/4: 116), karena apabila seseorang dalam keadaan syirik, maka akan hancur seluruh amalnya (QS. al-Zumar/39: 65).

Para filosof juga dalam proses berpikirnya, pada akhirnya kembali kepada teori keesaan, karena sangat sulit diterima oleh akal

sehat bahwa segala sesuatu itu, hakikatnya berasal dari yang banyak atau berbilang. Karena itu juga, agama Islam sangat menekankan pemurnian cara berpikir yang berangkat dari tauhid, sekaligus mencela perbuatan syirik, takhayul dan *khurafat* yaitu berupa mitologi dan legenda-legenda karena tidak ada manfaatnya dan menyesatkan (Afzalul Rahman, 1988: 30).

Dari Tuhan Yang Maha Esa itu, lahir segala sesuatu, termasuk aturan-aturan yang terdiri atas perintah dan larangan Allah yaitu berupa syariat dengan segala ketentuan-ketentuannya yang formalistik. Seterusnya, muncul ajaran-ajaran mengenai akhlak yang berujung pada ihsan, yang menekankan kesucian lahir batin dan keseimbangan kehidupan lahiriyah dan batiniyah/spiritual, yang dalam sejarah Islam populer dikenal dengan sufisme atau tasawuf. Ajaran-ajaran mengenai hal ini, dikenal dalam Islam dengan istilah akidah, syariat dan akhlak, atau setara dengan iman, Islam dan ihsan, suatu kualitas insani yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an (Afzalul Rahman, 1988: 30).

Tegasnya tauhid adalah ajaran yang final, tidak mengenal kompromi serta dari padanya bersumber segala sesuatu dan berujung bermuara segala sesuatu. M. Quraish Shihab menegaskan:

Tauhid (keesaan Tuhan) merupakan prinsip lengkap yang menembus seluruh dimensi serta mengatur seluruh aktifitas makhluk. Dari tauhid, lahir berbagai ajaran kesatuan yang mengitari prinsip tersebut, misalnya kesatuan alam raya, Kehidupan, agama, ilmu, kebenaran, umat kepribadian manusia dan lain-lain. Kemudian dari

masing-masing itu, lahir pula tuntunan dan semuanya beredar pada prinsip tauhid (Quraish Shihab, 2001: 91).

Karena itu, orang yang bertauhid, senantiasa taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak mengultuskan sesuatu selain-Nya. Ia senantiasa mentaati ketentuan Allah dalam segala hal, berusaha memahami ciptaan-Nya dan mengerti fungsi-fungsinya sebagaimana yang telah diperintahkan oleh sang Pencipta, baik berkenaan dengan hal-hal yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniyah. Allah berfirman: Sesungguhnya Tuhanmu sungguh mengetahui apa yang tersimpan dalam hati mereka dan apa yang mereka nyatakan (QS. al-Naml/27: 74). Jika kamu dalam keadaan syirik maka batal segala amalmu (QS. al-Zumar/35: 65). Karena itu tujuan sebuah ibadah tidak akan pernah tercapai kecuali atas dasar kejernihan tauhid. Di sinilah essensi tauhid dalam ajaran Islam.

Penutup

Sebagai penutup uraian sebagaimana dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa essensi ajaran Islam adalah tauhid sebagai landasan teologis dan prinsip permanen yang merupakan misi para Nabi dan Rasul. Prinsip ini harus diterima dengan iman karena tidak bisa lagi ditembus oleh logika manusia yang amat relative dan terbatas kemampuannya dalam memahami hakekat segala sesuatu. Dari sini juga dapat dipahami bahwa agama Islam disamping berdimensi iman, ia juga berdimensi pikir. Dari tauhid, kemudian dikonstruksi berbagai ajaran mengenai amalan lahir pada berbagai dimensi kehidupan umat manusia dengan segala normatifitasnya yaitu

berupa takdir dan sunnatullah yang meliputinya serta aturan-aturan syari'at yang pormalistik untuk selanjutnya membangun kehidupan yang bermartabat, baik kehidupan dunia yang bersifat sementara/*fana'* maupun kehidupan akhirat yang bersifat, *baqa'*, abadi, kekal buat selamanya. Amin. □

Daftar Pustaka

- A. Hanafi, *Teologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
- Abd. Mu'in, Taib Thab Thahir. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya, 1964.
- Abduh, Muhammad. *Risalah al-Tauhid*, terj. Firdaus AN, *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Akkad, Abbas Mahmud. *Allah*, terj. A. Hanafi, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama dan Pemikiran Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah* terj. Katur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Al-Sharqawi, Effat. *Falsafah al-Haḍarah al-Islamiyah*, terj. Ahmad Rofi Usmani, *Filsafat Kebudayaan Islam*. Cet.I; Bandung: Perpustakaan Salman ITB, 1406 H/1986M.
- Basyir, Ahmad Azhar. "Pokok-pokok Ijtihad dalam Hukum Islam" dalam Ahmad Azhar Basyir eds., *Ijtihad dalam Sorotan*. Bandung: Mizan, 1988/1408.
- ___ *Pokok-Pokok Ijtihad dalam Hukum Islam* dalam Ismail Muhammad Syah dkk., *Filsafat Hukum Islam*. Cet: II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, edisi revisi 2010. Surabaya: Pustaka Assalam, 2010.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam II*. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1981
- Khallaf, Abd Wahab. *Khulāṣah Tarikh Tasyri' al-Islam*, terj. Azaz Mashuri, *Ringkasan Sejarah Perundang-undangan Islam*. Cet. III; Solo: Ramadhani, 1988.
- Nasution, Harun. *Ijtihad Sumber Ketiga Ajaran Islam* dalam Azhar Basyir, *et. al., Ijtihad dalam Sorotan*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1988/1408.
- Rahman, Afzalul. *Qur'anic Sciences*, terj. Zainuddin, *Al-Qur'an dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Lembaga Penelitian Sain-Sain Islam, 1988.
- Sabiq, Sayyid. *'Aqidah al-Islam*, terj. Abdai Rathomy, *Ilmu Tauhid*. Cet. VII; Bandung: Diponegoro, 1986.
- Shihab, Quraish. *Lanter Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Cet. XXIII; Bandung: Mizan, 1422/2001.
- _____. *Lanter Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Cet. XXIII; Bandung: Mizan, 2001.
- _____. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Pesolan Umat*. Cet. XXVII; Bandung: Mizan, 1425/2005
- Syah, Ismail Muhammad. "Tujuan dan Ciri Hukum Islam," dalam Ismail Muhammad Syah, dkk., *Filsafat Hukum Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara Kerja Sama dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1992.